



Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Basori^{1*}, Ernita Wira Hastuti², Latifa Nurul Audi³, Windri Gusnita⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: basori@diniyah.ac.id¹, ernitawirahastui@gmail.com², Latifanurulaudi09@gmail.com³,
windrigusnita@gmail.com⁴

Alamat: Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Km. 15, Tuah Madani, Panam, Pekanbaru

Korespondensi penulis: basori@diniyah.ac.id

Abstract. When Islamic philosophy is discussed, it is imagined that there are several figures who are called Muslim philosophers such as Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rushd, Al-Ghazali, and so on. The presence of these figures is indeed unavoidable, because from them we can get to know Islamic philosophy, but also because in them the seeds of Islamic philosophy were developed. (Daulay & Dahlan, 2021) Sufism in Islam goes through various phases and conditions. In each phase and condition that it goes through, only some aspects are contained. Regarding the moral aspect, in the Qur'an there are many verses that encourage asceticism, patience, surrender to Allah, willingness, love, faith, simple living, and everything that is required of every Muslim as the perfection of faith. The Qur'an itself states that the Messenger of Allah is the best role model for those who want to perfect themselves with these virtues in their most noble form (al-Taftazani, 2003, pp. 10-11). The thoughts of Sufi figures in the study of Sufism are very diverse in form and each Sufi has different characteristics even though the estuary is the same, namely towards al-Haq (Allah swt.). For example, Ibn Arabi with his concept of wahdat al-wujud, al-Halaj with the concept of hulul, Rabi'ah al-Adawiyah with the concept of mahabbah and many more.

Keywords: Thought, Islamic Education, Imam Al-Ghazali.

Abstrak. Ketika filsafat Islam dibicarakan, maka terbayang disana hadir beberapa tokoh yang disebut sebagai filosof muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan seterusnya. Kehadiran para tokoh ini memang tidak bisa dihindarkan, karena dari merekalah kita dapat mengenal filsafat islam, akan tetapi juga karena pada mereka benih-benih filsafat Islam dikembangkan. (Daulay & Dahlan, 2021) Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek aspek saja. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah saw. adalah suri teladan yang terbaik bagi orang yang hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut dalam bentuknya yang paling luhur (al-Taftazani, 2003, hal. 10-11). Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju al-Haq (Allah swt.). Semisal Ibnu Arabi dengan konsep wahdat al-wujud-nya, al-Halaj dengan konsep hulul, Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep mahabbah dan masih banyak lagi.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, tantangan pendidikan Islam menjadi semakin kompleks. Maka dari itu, kajian terhadap tokoh-tokoh pemikir Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan dalam menggali kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam. Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai sufi dan teolog besar, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang menawarkan sintesis antara akal, wahyu, dan spiritualitas.

Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk mencapai kesempurnaan insan, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Pemikiran-pemikirannya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode, serta peran pendidik dan peserta didik tidak hanya mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap agama, tetapi juga memperlihatkan kecermatannya dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat multidimensional. Gagasan Al-Ghazali mengenai pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan pendekatan sufistik menjadi tawaran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan humanistik di era kontemporer.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan dalam perspektif filosof Islam, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji secara komprehensif pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya dengan sistem pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi, mengingat bahwa konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali memiliki daya aplikatif yang tinggi terhadap sistem pendidikan yang berbasis karakter dan nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, mencakup aspek tujuan, kurikulum, metode, peran pendidik dan peserta didik, serta alat dan lingkungan pendidikan. Selain itu, kajian ini juga berusaha mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam menjawab tantangan pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyucikan jiwa, dan membentuk akhlak yang mulia. Ia menolak pemisahan antara ilmu dan nilai-nilai agama, serta menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan dari kualitas spiritual dan moral peserta didik (Suryadarma & Haq, 2015; Iqbal, 2015).

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ia berpandangan bahwa pencarian ilmu harus dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk beribadah kepada Allah dan bukan untuk memperoleh kedudukan atau popularitas (Abdullah, 2002). Tujuan ini selaras dengan nilai-

nilai dasar Islam sebagaimana dinyatakan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56, bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Terkait kurikulum, Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam tiga kategori besar, yaitu ilmu yang tercela (*al-mazmum*), ilmu yang terpuji (*al-mahmud*), dan ilmu yang bersifat netral tergantung pada kadar dan penggunaannya. Ia juga membedakan antara ilmu fardhu 'ain yang wajib diketahui setiap Muslim, dan ilmu fardhu kifayah yang cukup dikuasai oleh sebagian umat. Dalam pandangan Al-Ghazali, kurikulum pendidikan Islam sebaiknya menyatukan antara ilmu agama, akhlak, dan ilmu dunia yang bermanfaat bagi masyarakat (Hamim, 2014; Rusn, 1998).

Dari sisi metode, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran bertahap dimulai dari hafalan, pemahaman, penguatan keyakinan, hingga pembuktian secara rasional. Ia mengintegrasikan pendekatan intelektual dengan pendekatan sufistik untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh (Nata, 2003). Pendidikan harus disampaikan dengan kasih sayang, bukan paksaan, serta menyesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Pendidik dalam konsep Al-Ghazali bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik moral dan spiritual yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki akhlak mulia, kecerdasan, ketulusan, dan rasa tanggung jawab dalam mendidik (Nata, 2003). Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai makhluk fitrah yang harus diarahkan dan dibimbing untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektualnya. Mereka belajar tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi insan yang berakhlakul karimah (Khan, 2005; Arista, 2019).

Selain itu, Al-Ghazali memandang bahwa alat dan lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ia menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, serta perlunya pengawasan terhadap media bacaan yang dikonsumsi oleh anak (Thahir, 2013). Ia juga menyebutkan bahwa metode seperti teguran, nasihat, dan pembiasaan dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter.

Pemikiran Al-Ghazali juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Sistem pengajaran berjenjang, pendekatan boarding school seperti pesantren, dan integrasi antara nilai moral dan pengetahuan umum mencerminkan ide-ide Al-Ghazali dalam pendidikan. Konsep pendidikan karakter yang kini digalakkan di Indonesia sejalan dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal (Sholeh, 2006; Rachma & Siti, 2024). Dalam konteks Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, pemikiran Al-Ghazali mendukung pentingnya penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional bagi pendidik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan Jenis penelitian narative atau kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku- buku yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang terkait seperti jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang dikumpulkan untuk melengkapi data kepustakaan.

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah bersumber dari data kepustakaan atau literatur terkait dengan relevansi yang dikaji, selanjutnya data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan dan memecahkan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis secara mendalam data dan sumber yang didapatkan dari kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Gazali

(Zaini, 2017) Nama asli Imam al-Ghazali ialah Muhammad bin Ahmad, Al Imamul Jalil, Abu Hamid Ath Thusi Al-Ghazali. Lahir di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia tahun 450 H (1058 M). Pekerjaan ayah Imam Ghazali adalah memintal benang dan menjualnya di pasar-pasar. Ayahnya termasuk ahli tasawuf yang hebat, sebelum meninggal dunia, ia berwasiat kepada teman akrabnya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar Rozakani agar dia mau mengasuh al-Ghazali. Maka ayah Imam Ghazali menyerahkan hartanya kepada ar-Rozakani untuk biaya hidup dan belajar Imam Ghazali. Ia wafat di Tusia, sebuah kota tempat kelahirannya pada tahun 505 H (1111 M) dalam usianya yang ke 55 tahun (Rusn, 1998).

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rozakani (teman ayahnya yang merupakan orang tua asuh al-Ghazali), kemudian ia belajar pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Naishabur dan belajar pada Imam Al-Haromain. Di sinilah ia mulai menampakkantanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu matiq (logika), falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i. Karena kecerdasannya itulah Imam Al Haromain mengatakan bahwa al-Ghazali itu adalah "lautan tak bertepi...".

Setelah Imam Al-Haromain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naishabur untuk menuju ke Mu'askar, ia pergi ke Mu'askar untuk melakukan kunjungan kepada Perdana Menteri Nizam al Muluk dari pemerintahan Bani Saljuk. Sesampai di sana, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki al-Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M. Sebagai guru besar (profesor) pada perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi tersebut selama 4 (empat) tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian (Nasution, 1995).

Di samping ia menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah ia juga diangkat sebagai konsultan (mufti) oleh para ahli hukum Islam dan oleh pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Akan tetapi kedudukan yang diperoleh di Baghdad tidak berlangsung lama akibat adanya berbagai peristiwa atau musibah yang menimpa, baik pemerintahan pusat (Baghdad) maupun pemerintahan Daulah Bani Saljuk, di antara musibah itu ialah: pertama, pada tahun 484 H/1092 M, tidak lama sesudah pertemuan al-Ghazali dengan permaisuri raja Bani Saljuk, suaminya, Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia. Kedua, pada tahun yang sama (485 H/1092 M), perdana Menteri Nidham Al-Muluk yang menjadi sahabat karib al-Ghazali mati dibunuh oleh seorang pembunuh bayaran di daerah dekat Nahawand, Persi. Ketiga, dua tahun kemudian, pada tahun 487 H/1094 M, wafat pula Khalifah Abbasiyah, Muqtadi bi Amrillah.

Ketiga orang tersebut di atas, bagi al-Ghazali, merupakan orang-orang yang selama ini dianggapnya banyak memberi peran kepada al-Ghazali, bahkan sampai menjadikannya sebagai ulama yang terkenal. Dalam hal ini, karena mengingat ketiga orang ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemerintahan bani Abbas yang pada saat itu dikendalikan oleh daulah Bani Saljuk, meninggalnya ketiga orang ini sangat mengguncangkan kestabilan pemerintahan bergelar Mustadhir Billah (dilantik tahun 487 H/1094 M). Pemerintahan menjadi sangat lemah untuk menangani kemelut yang terjadi di mana-mana terutama dalam menghadapi teror aliran Bathiniyah yang menjadi penggerak dalam pembunuhan secara gelap terhadap Perdana Menteri Nidham Al-Muluk.

Dalam suasana kritis itulah, Al-Ghazali di minta oleh Khalifah Mustadhir Bilah (Masa Bani Abbasiyah) untuk terjun dalam dunia politik dengan menggunakan penanya. Menurutnya, tidak ada pilihan, kecuali memenuhi permintaan Khalifah tersebut. Ia kemudian tampil dengan karangannya yang berjudul *Fadha'il Al-Bathiniyah wa Fadha'il Al-*

Mustadhhiriyah (tercelanya aliran Bathiniyah dan baiknya pemerintahan Khalifah Mustadhhir) yang disingkat dengan judul Mustadhhiry. Buku itupun disebarluaskan di tengah masyarakat umum, sehingga simpati masyarakat terhadap pemerintahan Abbasiyah kala itu dapat direbut kembali. Kemudian timbullah gerakan menentang aliran Bathiniyah, tetapi sebaliknya pula, gerakan Bathiniyah ini tidak berhenti untuk menjalankan pengaruhnya untuk membuat kekacauan (Dasoeki, 1993).

Al-Ghazali merupakan seorang yang berjiwa besar dalam memberikan pencerahan-pencarahan dalam Islam. Ia selalu hidup berpindah-pindah untuk mencari suasana baru, tetapi khususnya untuk mendalami pengetahuan. Dalam kehidupannya, ia sering menerima jabatan di pemerintahan, mengenai daerah yang pernah ia singgahi dan terobosan yang ia lakukan antara lain:

- Ketika ia di Baghdad, ia pernah menjadi guru besar di perguruan Nidzamiyah selama 4 (empat) tahun.
- Ia meninggalkan kota Baghdad untuk berangkat ke Syam, di Syam ia menetap hampir 2 (dua) tahun untuk berkhawatir melatih dan berjuang keras membersihkan diri, akhlak, dan menyucikan hati hati dengan mengingat Tuhan dan beri'tikaf di mesjid Damaskus.
- Kemudian ia menuju ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Jerussalem, tempat di mana para Nabi sejak dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa mendapat wahyu pertama dari Allah.
- Tidak lama kemudian ia meninggalkan Palestina dikarenakan kota tersebut di kuasai Tentara Salib, terutama ketika jatuhnya kota Jerussalem pada tahun 492 H/1099 M, lalu iapun berangkat ke Mesir, yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam sesudah Baghdad.
- Dari Palestina (Kairo), iapun melanjutkan perjalanannya ke Iskandariyah. Dari sana ia hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya yang bernama Muhammad bin Taumart (1087-1130 M), yang telah merebut kekuasaannya dari tangan kaum Murabithun, dan mendirikan pemerintahan baru yang bernama Daulah Muwahhidun. Ia me ngurungkan niatnya untuk pergi memenuhi undangan ke Maroko, ia tetap tinggal di Mekkah, ia beralasan untuk melaksanakan kewajiban yang ke lima dalam rukun Islam, yakni melaksanakan ibadah haji, kemudian ia menziarahi kuburan Nabi Ibrahim.

- Selanjutnya ia kembali ke Naisabur, di sana ia mendirikan Madrasah Fiqh, madrasah ini khusus untuk mempelajari ilmu hukum, dan membangun asrama (khanqah) untuk melatih mahasiswa-mahasiswa dalam paham sufi di tempat kelahirannya.

Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam, tentunya ia sangat tekun untuk menulis kitab (Atabik, 2014). Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul Mukhtashar Ihya Ulumuddin bahwa As-Subki di dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, “Buku-buku dan risalahrisalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul- judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya.” (Al-Ghazali, 1997, hal. 10-11

Menurut Ahmad Daudy seperti dikutip oleh Dedi Supriyadi (2013, hal. 152-153) bahwa penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul Muallafat al-Ghazali. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok.

Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir al- Quran, ilmu kalam, ushul fikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 47 buah. Di antara judul-judul buku tersebut adalah:

- Ihya Ulum Ad-Din (membahas ilmu-ilmu agama). Ini merupakan kitab paling terkenal yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara syam, Yerusalem, Hijaz dan Yus, dan yang berisi paduan indah antara fiqh, tasawuf

dan falsafat, bukan saja terkenal di kalangan kaum muslimin, tetapi juga di dunia Barat dan luar Islam.

- Tahafut al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu). Kedua kitab ini, yaitu Tahafut al-Falasifah dan Al-Munqidz min AdhDhalal merupakan kitab yang memuat di dalamnya tentang permasalahan adanya peperangan dari kalangan fuqaha dan tasawuf (Ibnu Rusyd), disebabkan sikap al-Ghazali yang menentang para filosof Islam, bahkan ia sampai mengkafirkan dalam tiga hal, yaitu: Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani, Membatasi pengetahuan Tuhan kepada hal-hal yang besar saja, Adanya kepercayaan tentang qadimnya alam dan keasliannya.
- Al-Iqtashad fi Al-‘Itiqad (inti ilmu ahli kalam),
- Jawahir Al-Qur’an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur’an),
- Mizan Al-‘Amal (tentang falsafah keagamaan), Dalam buku ini, juga menyepakati bahwa persoalan yang tiga hal dalam kitab Tahafut al-Falasifah dan Al-Munqidz min Adh-Dhalal menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf juga. Bahkan dalam bukunya Al-Madhum ‘ala Ghairi Ahlihi, ia mengakui qadimnya alam.
- Al-Maqasshid Al-Asna fi Ma’ani Asma’illah Al-Husna (tentang arti nama nama Tuhan),
- Faishal At-Tafriq Baina Al-Islam Wa Al-Zindiqah (perbedaan antara Islam dan Zindiq),
- Al-Qisthas Al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).

Konsep Pemikiran Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang penting. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan peserta didik berkompeten dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam (Wahyudi & Rouf, 2012). Di kalangan umat Islam juga muncul berbagai masalah kritis tentang pendidikan yang dengan sangat mendesak menuntut suatu pemecahan berupa terwujudnya suatu sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep Islam. AlGhazali selalu menyandarkan semua pendapatnya dengan dasar Al-Qur’an dan hadis. Kemudian terkadang juga dikuatkan dengan pendapat/hadis sahabat.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali dapat diketahui dengan mengetahui dan memahami pemikirannya terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, terutama pada unsur-unsur pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik,

peserta didik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan lain-lain yang mempengaruhi peserta didik. Secara sederhana, pendidikan sering dipahami sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai suatu masyarakat atau budaya. Istilah pendidikan atau pedagogi mengacu pada bimbingan atau dukungan secara sadar dalam perkembangan orang dewasa.

Lebih lanjut, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih dewasa dan mencapai taraf hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti spiritual (Hasbullah, 1997). Pendidikan adalah usaha untuk memajukan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang, baik jasmani maupun rohani, agar menjadi pribadi yang berkarakter; dengan kata lain dapat dipahami pula pembentukan kepribadian seseorang sebagai individu sebagai Manusia sebagai masyarakat dan sebagai manusia yang berhadap-hadapan dengan Tuhan hanya dapat tercapai bila suatu proses pertumbuhan dan perkembangan akhirnya berlangsung dan mencapai titik optimal dari kemampuannya.

Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk teosentris. Sehingga dia menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya sekedar mencedaskan pikiran saja, melainkan juga berusaha untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk menghadap kepada Allah (Suryadarma & Haq, 2015). Tujuan dari mencari ilmu menurut Al-Ghazali tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dan salah satu dari metode penyampaian ilmu adalah pengajaran. Pendidikan merupakan satu-satunya keutamaan, menyangkut harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Ia menyatakan bahwa kemajuan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu adalah rangking pertama dalam ibadah. Di samping itu, terkesan kuat bahwa manusia, menurut Al-Ghazali dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit (Abdullah, 2002, pp. 9-19).

Tujuan utama mencari ilmu adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh karena itu landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Quran dan Hadits. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau suatu negara. Filsafat dan pandangan Al-Ghazali tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumberkan wahyu, bersumber pada akal, dan

pendekatan diri melalui sufinya, dimana tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat (Iqbal 2015).

Materi/Kurikulum Pendidikan

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu kurikulum dalam pengertian sederhana berarti mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat diketahui berdasarkan pandangannya dalam membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu agama dan non-agama (Hamim, 2014), dan selanjutnya membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- Ilmu yang tercela yang tidak pantas dipelajari (al-mazmum), seperti sihir, nujum, ramalan, dan lain sebagainya.
- Ilmu yang terpuji yang pantas untuk dipelajari (al-mahmud) yang meliputi ilmu yang fardhu-ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya fardlu kifayah untuk dipelajari.
- Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, seperti ilmu logika, filsafat, ilahiyat dan lain-lain.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi lagi menjadi dua bagian yang dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- Ilmu fardhu, harus diketahui oleh semua Muslim, yaitu ilmu agama.
- Ilmu fardhu kifayah yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti: ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri (Rusn, 1998)

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana yang dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Ambarwati, 2018). Kurikulum menurut Al-Ghazali merupakan alat pendidikan yang hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik (Putra, 2016). Kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut: 1. Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali

menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. 2. Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Dia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi Al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari kegunaannya dalam bentuk amaliah. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya (Nata, 2003). Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil (Arifin, 1991, p. 87).

Metode Pendidikan

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterenganketerangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalnya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat

melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya (Nata 2003).

Yang dimaksud pendidik dalam uraian tentang faktor-faktor pendidikan dalam pandangan Al Ghazali adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sehingga dalam berbagai uraiannya beliau sering menggunakan istilah muallim, mudarris, muaddib dan al-walid.

Menurut penilaian Al-Ghazali, tugas memberikan layanan pengetahuan, bimbingan, tuntunan, merupakan sesuatu yang sangat mulia, sebab pendidik/guru turut mengembangkan akal, hati dan jiwa manusia ke arah kesempurnaannya. Oleh karena tugas guru sangat berkaitan dengan pengembangan aspek manusia secara utuh, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat dan tabiat yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Bahkan lebih dari itu seorang guru selayaknya terhindar dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dan hatinya sebab ia akan mengisi jiwa dan hati anak didiknya. Tidak pantas kiranya jika seorang guru yang akan memberikan layanan pendidikan kepada anak didik sementara dirinya tidak bersih dari sifat-sifat yang buruk.

Selain sifat-sifat umum di atas pendidik kendaknya juga memiliki sifatsifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya:

- Rasa kasih sayang dan simpatik; guru harus berlaku seperti orang tua terhadap anaknya, bahkan beliau berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar daripada hak seorang ayah terhadap anaknya.
- Tulus dan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya; Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut mengharapkan balas jasa dari muridnya.
- Jujur dan terpercaya; seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk dan terpercaya dan jujur terhadap muridnya, guru tidak boleh membiarkan muridnya memulai pelajaran tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya, dan selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah taqarrub kepada Allah SWT bukan untuk mengejar pangkat atau kedudukan.
- Lemah lembut dalam memberi nasihat; tidak berlaku kasar dalam mendidik muridnya.
- Berlapang dada; seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada diluar tanggung jawabnya dihadapan murid, saling mencela antar guru.

- Mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
- Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
- Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.
- Mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu.
- Mempunyai Idealisme.

b. Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, peserta didik yang dimaksud ialah murid. Peserta didik menurut Al-Ghazali adalah manusia yang fitrah (Arista, 2019). Menurut beliau seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan (Khan, 2005). Beliau menguraikan hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- Belajar merupakan proses jiwa.

Pada hakikatnya, yang wajib belajar adalah murid sedangkan guru bertugas membimbingnya, berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. Seorang murid yang belajar tanpa bimbingan atau arahan guru, apa lagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu itu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yang hendak dikuasai.

- Belajar menuntut konsentrasi.

Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri pada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya.

- Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya.

Al-Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat duniawi maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Disinilah tampak pentingnya seorang guru untuk menunjukkan cara belajar bagi murid.

- Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ialah mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menasihatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Seorang murid menurut al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dengan berakhlakul karimah dan keluarganya dengan menjadi uswatun khasanah. Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT.

Alat/Lingkungan Pendidikan

a. Alat Pendidikan

Alat pendidikan secara umum dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yaitu 1). Alat pendidikan yang berupa benda, dan 2). Alat pendidikan yang bukan berupa benda. Alat pendidikan yang berupa benda adalah seraua sarana, fasilitas atau perangkat yang dapat digunakan oleh guru atau pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik tujuan antara maupun tujuan akhir pendidikan, seperti; bangku, meja papan tulis kapur, dan sebagainya. Sedang alat pendidikan tidak berupa benda dapat pula dibedakan menjadi dua bagian yakni alat pendidikan langsung, dan alat pendidikan tidak langsung (Thahir, 2013).

Menyangkut hal ini, menurut Al Ghazali "Sewaktu anak telah mencapai usia usia tamyiz (mampu membedakan sesuatu) maka hendaklah ia tidak diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci dan shalat serta ia juga diperintahkan berpuasa pada sebagian hari-hari bulan rhamadhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali mempunyai konsep tentang alat pendidikan dengan jalan memberikan anjuran kepada anak didik untuk senantiasa melaksanakan hal-hal yang bersifat edukatif dalam rangka pembinaan anak didik. Dalam konsep ini, nampak relevansi antara konsep pendidikan menurut Al Ghazali dengan konsep Pendidikan Nasional (Thahir, 2013).

Metode termasuk dalam kelompok alat pendidikan langsung, dapat pula tergolong kedalam alat pendidikan karena dengan metode dapatlah seorang guru menentukan apa yang akan dilakukan dalam pembinaan anak didiknya. Yang dimaksud dengan alat pendidikan langsung adalah tindakan atau langkah-langkah

yang diambil oleh guru yang ditujukan kepada anak didik untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Alat peraga langsung ini dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik dalam bentuk preventif, yakni berupa perintah atau anjuran, larangan dan disiplin.

Selain alat pendidikan preventif, Al Ghazali juga mengakui adanya alat pendidikan yang bersifat pencegahan, misalnya; teguran, sindiran, ganjaran dan hukuman. Alat pendidikan tidak langsung dapat berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat pasif yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Alat ini dapat berupa benda atau material baik yang sengaja disiapkan atau karena bentukan alam. Yang terakhir ini dapat juga digolongkan ke dalam faktor lingkungan.

b. Lingkungan Pendidikan

Dalam aktivitas pendidikan terdapat suasana pergaulan antara seorang anak dengan orang lainnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, namun demikian pergaulan tersebut dapat saja dibedakan. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu perlu kiranya dibatasi tentang makna dari lingkungan itu.

Secara umum lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya, termasuk hal yang bukan manusia seperti cuaca, hawa, suasana sekitar individu, dan sebagainya.

Menurut pandangan Al-ghazali, lingkungan yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak adalah lingkungan keluarga, menurutnya; Anak adalah suatu amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya, dan hatinya suci bagaikan jauhar yang indah sederhana dan bersih dari goresan dan bentuk. Ia masih menerima apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada hal yang ditujukan kepadanya (Thahir, 2013).

Dalam ungkapan Al Ghazali tersebut, ia lebih menitik beratkan pada pengaruh orang tua dalam pergaulan anak-anaknya, sebab orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Di lingkungan rumah tinggal anak pertama-tama memperoleh pergaulan. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua lebih berhati-hati dalam membuat suasana pergaulan di lingkungan keluarga, jangan sampai pada lingkungan yang pertama ini anak menerima pengaruh yang negatif sehingga dapat menodai kesucian jiwanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, dalam undang-undang pokok pendidikan atau undang-undang tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa "tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga sekolah dan masyarakat. Dengan demikian maka nampaklah relevansi antara konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dengan konsep pendidikan nasional.

Selain lingkungan keluarga yang digambarkan oleh Al Ghazali, juga ia menyebutkan bahwa lingkungan yang turut berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan yang berwujud kesusasteraan, dalam arti bahwa pengaruh buku-buku bacaan dan sebagainya dapat memberikan warna perkembangan pada anak didik. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua mengawasi buku-buku yang ditelaah oleh anak didik, jangan sampai buku yang dipelajari itu turut mengganggu perkembangan jiwanya.

Jika dibanding dengan Sistem Pendidikan Nasional, agaknya dalam hal lingkungan pendidikan Al Ghazali hanya memberikan penekanan pada dua segi saja yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan yang berwujud kesusasteraan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada masa Al Ghazali perkembangan kemajuan zaman tidak sekompleks perkembangan zaman ini.

Relevansi dengan Konteks Kekinian (Modern)

Menurut Mehdi Nakosteen, konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Nizhamiyyah ada relevansinya dengan pendidikan Islam Indonesia di masa global ini, yaitu: **Pertama**, adanya ruang kelas yang diatur dengan sistem jenjang sesuai dengan perkembangan usia anak. Sebab, sistem pendidikan di Indonesia awalnya dengan cara para peserta didik dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Diajarkan materi yang sama oleh satu orang pendidik (seperti yang terjadi dalam sistem salafiyah).

Kedua, pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, boarding school, sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly (meliputi jenjang S.1 -Marhalah Ula, S.2-Marhalah Wustha, dan S.3-Marhalah Ulya). **Ketiga**, adanya stratifikasi (gelar) bagi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh chief professor (Syaiikh al-Islam) yang membawahi pada profesor (masyayikh). Di bawahnya terdapat asisten profesor yang dikenal dengan sebutan Mu'id (Nakosteen, 1996).

Adapun relevansi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem riyadhah (ibadah amaliyah) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).

Selain itu, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali juga relevan pendidikan karakter yang sedangkan digalakkan di Indonesia, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, dimana dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral tetapi juga cerdas secara intelektual, dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum (pembelajaran tematik holistic komprehensif) seperti: Sains, Matematika, PPKn, Sejarah, Al-Qur'an, Al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya (Sholeh, 2006).

Artinya, dengan adanya relevansi yang diuraikan Imam Al-Ghazali tersebut, menuntut pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi professional sebagaimana konsep guru professional, hal sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, keperibadian, dan keterampilan.

Selain itu, bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu melakukan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mampu memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Relevansinya juga pada beberapa aspek yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) karaktersitik peserta didik; dan (3) karakteristik materi yang diajarkan (Rachma & Siti, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendekatan dan metode yang diterapkan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman.

Pemikiran Filsafat Imam Al-Ghazali

a. Metafisika

Untuk pertama kalinya Al-Ghazali mempelajari karangan-karangan ahli filsafat terutama karangan Ibnu Sina. Setelah mempelajari filsafat dengan seksama, ia mengambil kesimpulan bahwa mempergunakan akal semata-mata dalam soal ketuhanan adalah seperti mempergunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan (Try Subakti, 2019). Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* menjelaskan bahwa jika berbicara mengenai ketuhanan (metafisika), maka disinilah terdapat sebagian besar kesalahan mereka (para filosof) karena tidak dapat mengemukakan bukti-bukti menurut syarat-syarat yang telah mereka tetapkan sendiri dalam ilmu logika. Meskipun demikian, Al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kesahihan filsafat-filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ada pemikiran tentang filsafat metafisika yang menurut alGhazali sangat berlawanan dengan Islam, dan karenanya para filosof dinyatakan kafir.

b. Iradat Tuhan

Mengenai kejadian alam dan dunia, Al-Ghazali berpendapat bahwa dunia itu berasal dari iradat (kehendak) tuhan semata-mata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya (Nawawi, 2017). Iradat tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak. Al-Ghazali menganggap bahwa tuhan adalah transenden, tetapi kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian (Poerwantana, dkk. 1988). Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Mereka menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali dengan menghilangkan sifat membakar dari api itu atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim menjadi suatu materi yang tidak bisa terbakar oleh api (Zar, 2004).

c. Etika

Mengenai filsafat etika Al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin* (Nisa', 2016). Dengan kata lain, filsafat etika Al-Ghazali adalah teori tasawufnya itu. Sesuai dengan prinsip Islam, Al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Imam Al-Ghazali adalah sosok ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia Islam, khususnya dalam pengembangan pemikiran filsafat, tasawuf, dan pendidikan. Dalam pemikiran pendidikannya, Al-Ghazali mempertemukan antara nilai-nilai intelektual, spiritual, dan etika dengan sangat mendalam dan menyeluruh. Ia memandang bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar untuk mencari pengetahuan duniawi semata. Pemikirannya bersifat integratif dan menekankan pentingnya keselarasan antara akal, hati, dan amal. Dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik memiliki peran penting yang harus dijalankan secara harmonis dengan tujuan akhir mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Secara keseluruhan, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali merupakan warisan intelektual yang tidak hanya berharga secara historis, namun juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam modern. Pendekatannya yang menggabungkan ilmu, iman, dan akhlak memberikan dasar kuat bagi terbentuknya sistem pendidikan yang holistik dan humanistik. Konsep beliau menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhan dan bermanfaat bagi sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2002). Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, (Terj) (Cet.I). Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Amin. (1996). Studi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhyar dasoeki, Thawil. (1993). Sebuah Kompilasi Filsafat Islam. Semarang: CV Toha Putra
- Ambarwati, R. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arifin, H. M. (1991). Filsafat Pendidikan Islam (Cet.I). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. Jurnal Tawadhu, 3(2), 883-892.

- Atabik, A. (2014). Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat. 2(1), 19–40.
- Badrudin. (2015). Pengantar Ilmu Tasawuf. In A. A. Dzawafi (Ed.), Buku. Penerbit AEmpat.
- Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf. 9–15.
- Ghazali, M. Bahri. (1991). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik. Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Jurnal Studi Keislaman, 18(1), 21-40.
- Hanafi, Ahmad.(1996). Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasbullah. 1997. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Rusn, Abidin. (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Shafique Ali. (2005) “Filsafat Pendidikan Al-Ghazali” : 365
- M. Fadhlulloh Mubarak. (2020). ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI Muhammad Fadhlulloh Mubarak Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, 08(01). 23
- Munir, G. (2016). Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof. Jurnal THEOLOGIA, 25(1), 143–158. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.341>
- Nasution, Harun. (1995). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, N. (2017). Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat. In Pusaka Almaida Makassar.
- Nisa', K. (2016). Al-ghazali: ihya' ulum al-din dan pembacanya. Jurnal Ummul Qura, VIII(2), 1–15.
- Poerwantana, dkk. (1988). Seluk Beluk Filsafat Islam. Bandung: CV ROSDA
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali. Jurnal AlThariqah, 1(1), 41-54.
- Rachma, A., & Siti, M. (2024). Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran; Strategi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Siswa. QOUBA : Jurnal Pendidikan, 1(1), 8–15.
- Rusn, Abidin Ibnu. (1998). Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan (Cet.I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- S. Ibnu Pakar. (2013). Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya (H. Rahmadhani (ed.); ISBN 978-6, Vol. 1). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Sholeh, A. N. (2006). Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian. Jakarta: Alsas.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib, 10 (2).
- Thahir, Abdullah. (2013). Analisa Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Al-Ishlah : Jurnal Studi Pendidikan. Volume 11, No. 20.
- Try Subakti. (2019). FILSAFAT ISLAM (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi). Ayoq, 8(5), 55.
- Wahyudi, I., & Rouf, A. (2012). Konsep Pendidikan Manajemen dalam Perspektif AlGhazali. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. Esoterik, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zar, Sirajuddin. 2004. Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada